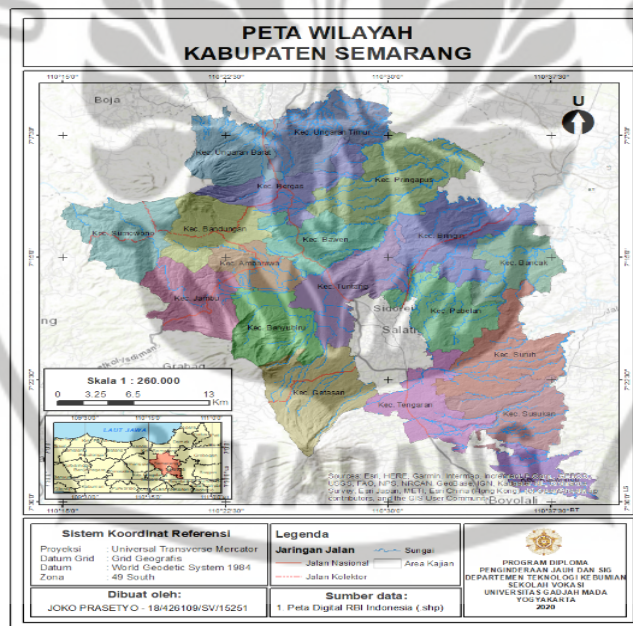


BAB II

KONTEKS SOSIAL KEHIDUPAN PEREMPUAN BUDHA PETERNAK SAPI DUSUN SEMANDING

2.1 Gambaran Umum Dusun Semanding sebagai Lokasi Penelitian

Dusun Semanding merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan Dusun Semanding sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sosial yang khas, yaitu mayoritas masyarakatnya beragama Buddha dan menggantungkan kehidupan ekonomi pada sektor pertanian serta peternakan sapi rakyat. Kondisi tersebut menjadikan Dusun Semanding sebagai ruang sosial yang menarik untuk memahami bagaimana perempuan menjalankan peran ganda dalam rumah tangga peternak sapi, sekaligus bagaimana nilai-nilai agama, budaya, dan ekonomi berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

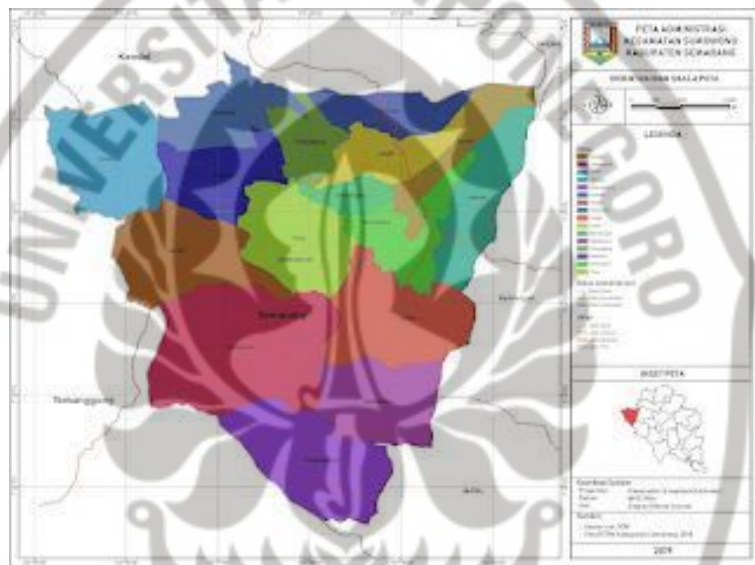


Gambar 2.1 Peta Administratif Kabupaten Semarang

Sumber: <https://sitangkas-ugm-gis.hub.arcgis.com>

Gambar di atas adalah gambaran dari peta administratif wilayah daerah Kabupaten Semarang yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Peta ini menampilkan batas-batas wilayah kabupaten, termasuk kecamatan-kecamatan

yang berada di dalamnya. Secara geografis, Dusun Semanding berada di kawasan dataran tinggi lereng Gunung Ungaran dengan ketinggian sekitar 850 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini termasuk dalam administrasi Desa Candigaron yang berada di Kecamatan Sumowono, salah satu kecamatan agraris di Kabupaten Semarang. Kondisi alam yang sejuk, lahan yang subur, serta ketersediaan area pertanian dan peternakan menjadikan sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian hortikultura dan peternakan sapi. Keadaan geografis tersebut tidak hanya membentuk pola mata pencaharian masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pembagian kerja dalam rumah tangga, termasuk keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif.



Gambar 2.2 Peta Administratif Kecamatan Sumowono
Sumber: BPS Kabupaten Semarang

Berdasarkan peta di atas, Kecamatan Sumowono terdiri dari beberapa desa yang tersebar di kawasan dataran tinggi dengan suhu udara yang relatif sejuk. Desa Candigaron terletak di bagian timur kecamatan, berbatasan langsung dengan wilayah pertanian dan kawasan hutan rakyat yang dimanfaatkan warga sebagai lahan penunjang ekonomi keluarga. Jumlah penduduk Kondisi geografis yang didominasi oleh lahan miring dan subur mendukung masyarakat untuk mengembangkan kegiatan pertanian dan peternakan sapi secara bersamaan.

Dari aspek demografis, Desa Candigaron memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.656 jiwa, dengan 1.355 KK. Penduduk laki-laki berjumlah 2.282 orang dan penduduk perempuan berjumlah 2.374 jiwa yang tersebar di enam

dusun, yaitu Dusun Garon, Candi, Jambe, Semanding, Bodean, dan Delik. Adapun Dusun Semanding memiliki sekitar 750 jiwa penduduk. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan peternak sapi, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang kecil, dan pekerja sektor informal. Struktur ekonomi yang bertumpu pada sektor agraris menyebabkan seluruh anggota keluarga, termasuk perempuan, terlibat dalam aktivitas ekonomi rumah tangga. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, pegawai negeri, maupun buruh. Desa Candigaron terdiri dari 6 dusun, yaitu Dusun Garon, Desa Candi, Dusun Jambe, Dusun Semanding, Dusun Bodean dan Dusun Delik (Nuha, 2022).

Mayoritas penduduk di Dusun Semanding bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi, dengan sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang kecil, pekerja informal dan juga buruh pabrik. Dusun yang memiliki keberagaman agama dan kepercayaan tersebut adalah Dusun Semanding. Berdasarkan data dari Pak Arif selaku Kepala Dusun Semanding, jumlah penduduk Dusun Semanding berjumlah 750 jiwa. Untuk persentasenya sebagai berikut.

Tabel 2.4 Data Persentase Agama Dusun Semanding

No	Agama/Kepercayaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kepercayaan	15	2%
2.	Kristen	150	20%
3.	Islam	263	35%
4.	Buddha	322	43%
	Jumlah	750	100%

Sumber: Data Kepala Dusun

Berdasarkan tabel di atas, keunikan dari Dusun Semanding terletak pada kehidupan keagamaannya. Berbeda dengan sebagian besar wilayah pedesaan di Jawa Tengah yang didominasi pemeluk agama Islam, masyarakat Dusun Semanding mayoritas beragama Buddha. Berdasarkan data pemerintah dusun, sekitar 43 persen penduduk beragama Buddha, sedangkan sisanya menganut Islam, Kristen, dan aliran kepercayaan. Kehidupan keagamaan masyarakat terpusat di vihara melalui kegiatan Puja Bakti, meditasi, perayaan Waisak, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kehadiran Bhante dan vihara tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pembinaan moral dan kehidupan sosial masyarakat. Agama yang berkembang antara lain; Islam, Kristen

dan buddha lengkap dengan tempat ibadahnya seperti yang ada di Dusun Semanding antara lain masjid, vihara dan gereja (Endaryanto, 2019). Sebagian besar masyarakat merupakan penduduk asli yang telah menetap secara turun-temurun. Namun demikian, terdapat juga pendatang dari luar desa, baik karena alasan pernikahan maupun pekerjaan, yang kemudian berbaur dengan masyarakat lokal.

2.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Sosial budaya erat hubungannya dengan tradisi masyarakat umumnya di Kecamatan Sumowono yang masih memposisikan Gunung Ungaran sebagai pusat pelestarian adat dan kepercayaan. Kegiatan tradisi turun temurun seperti kadesa, sedekah gunung, nyadran, saparan dan wiwitan masih dilaksanakan sampai saat ini. Kegiatan tersebut erat hubungannya dengan kegiatan keseharian atau mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono yang memposisikan alam sekitar sebagai bagian dari peri kehidupan (Endaryanto, 2019).

Masyarakat Dusun Semanding memiliki karakter sosial budaya yang unik, dimana mayoritas penduduknya menganut agama Buddha, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari masih menjalankan berbagai tradisi budaya Jawa yang umumnya juga dijumpai di masyarakat pedesaan yang mayoritas beragama Islam. Tradisi seperti nyadran, sedekah desa, hingga berbagai bentuk kesenian lokal tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan adanya proses akulturasi dan keberlanjutan budaya, di mana identitas keagamaan tidak menghilangkan praktik budaya lokal yang telah mengakar. Keunikan ini menjadi ciri khas Dusun Semanding, karena masyarakat mampu mengintegrasikan ajaran agama Buddha dengan tradisi Jawa dalam kehidupan sosialnya secara harmonis.

Tradisi Kadesa atau Sedekah Bumi adalah ritual tahunan masyarakat pedesaan yang penuh dengan makna khususnya masyarakat Dusun Semanding. Ritual ini dilaksanakan setelah musim panen atau setelah hasil bumi kedua, sesuai kalender agraris lokal masyarakat desa. Ritual ini dilakukan untuk mensyukuri hasil bumi dan menghormati leluhur sebagai sumber kesuburan lahan pertanian. Di Kabupaten Semarang, tradisi ini dikenal sebagai bentuk penghormatan kepada

para leluhur dan alam. Ritual ini memadukan bentuk spiritualitas keagamaan, upacara adat dan aspek sosial (gotong royong). Kadesa mencerminkan nilai saling bergantung antara manusia dan alam serta rasa syukur kolektif dari masyarakat agraris. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa sedekah bumi adalah bentuk rasa syukur atas hasil panen yang telah diterima masyarakat kepada Sang Pemberi Kehidupan dan Rizki. Masyarakat satu dengan masyarakat yang lain yang berada di wilayah yang berbeda juga memiliki tradisi sedekah bumi yang berbeda. Namun semua tradisi Sedekah Bumi dimaksudkan untuk mengekspresikan bentuk rasa bersyukur kepada Tuhan. Manusia menyedekahi bumi atau tanah karena telah memberikan penghidupan kepada masyarakat melalui hasil panen pertanian yang baik (Nurjanah, 2020).



Gambar 2.3 Pagelaran Seni Tayub untuk menyambut Merti Dusun
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas merupakan rangkaian acara Merti Dusun atau dengan sebutan lain Sedekah Bumi/Kadesa. Pada gambar di atas memperlihatkan para penari sedang bernyanyi dan berinteraksi dengan para penonton. Tarian ini adalah Tari Sandol yang merupakan pertunjukan khusus sebagai hiburan dalam rangkaian acara Merti Dusun.

Selanjutnya adalah Sedekah Desa atau Nyadran kegiatan ini merupakan upacara tradisi ziarah kubur. Nyadran merupakan ritual tahunan untuk memperkuat hubungan dengan keluarga kita yang sudah meninggal atau leluhur terdahulu. Ritual ini memiliki maksud untuk memohon keselamatan, serta mensyukuri berkah kehidupan. Tradisi ini biasanya mencakup ziarah ke makam,

doa bersama dan jamuan sesaji. Nyadran di desa Semanding dilakukan umumnya berkaitan dengan kalender Jawa dan sering dilaksanakan pada bulan Suro. Keunikan dari nyadran adalah menggabungkan antara budaya tradisional (adat Jawa) dengan praktik religi. Nyadran merupakan tradisi ritual masyarakat Jawa yang berakar dari pengaruh Hindu-Buddha sejak abad ke-15 dan kemudian diadaptasi oleh Walisongo dalam proses Islamisasi. Tradisi ini dimodifikasi dengan memasukkan doa-doa Islam, tahlil, dan ayat Al-Qur'an untuk menyesuaikan dengan ajaran Islam serta menghindari praktik animisme. Nyadran umumnya dilakukan dengan membersihkan makam leluhur, menabur bunga, dan disertai kenduri atau selamatan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan serta penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini dipahami sebagai sarana komunikasi ritual yang menghubungkan masyarakat dengan Sang Pencipta melalui perantara leluhur desa (Jauhari dkk., 2024).

Kemudian tradisi Saparan yang kadang disebut *Yaqowiyu*. Sama seperti tradisi sebelumnya yang merupakan acara tahunan. Saparan berasal dari kegiatan ritual yang dilakukan di bulan Sapar (bulan kedua kalender Hijriah) biasanya Jumat antara tanggal 10-20. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk pengharapan keselamatan, berkah dan wujud syukur atas rezeki dan harapan terhindar dari bencana. Keunikan dari tradisi ini adalah adanya kirab budaya, arak-arakan gunungan atau sesaji, pertunjukan wayang kulit dan pembagian makanan tradisional seperti apem. Setiap daerah memiliki acara yang berbeda. Dikutip dari Nathasya (2023) penulis berita Detik Jateng tradisi saparan adalah warisan turun temurun dari nenek moyang yang memiliki nilai historis bermanfaat, tradisi saparan juga merupakan sumber legitimasi terhadap keyakinan, kemudian tradisi saparan juga mempererat hubungan silaturahmi, memberikan solusi pada kekecewaan hidup serta membuang kesialan.

Selanjutnya adalah tradisi Wiwitan. Tradisi ini dilakukan sebelum panen padi sebagai ungkapan syukur atas hasil tanaman yang sudah siap dipanen sekaligus memohon keselamatan dan keberkahan. Ritual ini melibatkan doa, sesajen dan prosesi makan bersama. Wiwitan dilakukan menjelang panen padi, saat padi sudah menguning. Ritual ini menunjukkan hubungan kuat antara manusia dan alam dalam kehidupan agraris masyarakat Dusun Semanding. Dalam

suatu masyarakat, pelaksanaan tradisi wiwitan ini tidak bisa dilaksanakan sembarang hari karena harus terdapat perhitungan Jawa yang dianggap cocok dan tepat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan juga anggapan para petani dalam mendapatkan dampak baik serta mencegah hal buruk yang akan terjadi di dalam proses bertaninya. Akan tetapi, dalam pelaksanaan tradisi Wiwitan ini hanya dilakukan oleh masyarakat dengan umur yang dapat dibilang sudah tua. Mereka yang masih generasi muda belum memahami dengan betul apa itu tradisi wiwitan dan bagaimana manfaatnya sesuai dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu (Ummami dkk., 2025)

Masyarakat Dusun Semanding memiliki karakter sosial yang kuat dan semangat gotong royong yang masih terpelihara hingga sekarang. Nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial seperti kerja bakti, kenduri serta kegiatan pertanian yang dilakukan secara kolektif. Masyarakat disana memiliki hubungan yang sangat erat walaupun berasal dari berbagai macam agama dan kebudayaan. Nilai integritas sangat dijunjung tinggi di sana. Kebudayaan lokal di Dusun Semanding masih dijaga dengan berbagai tradisi seperti sedekah gunung, nyadran, saparan, wiwitan dan kadesa. Tradisi seperti ini biasanya dilaksanakan secara periodik dan menjadi momen penting dalam mempererat hubungan antarwarga yang berasal dari berbagai macam agama. Warisan budaya berupa kesenian seperti sandul, tayub, seni kuda lumping, *prajuritan*, *topeng ireng*, *ketoprak*, dan *soreng* masih dijumpai.

Sandul atau Sandur merupakan seni tradisi rakyat yang pernah berkembang di wilayah Jawa Timur (seperti Bojonegoro, Tuban, Lamongan) dan kini mulai jarang dipentaskan. Sandur tidak hanya sekedar tarian, tetapi mengandung unsur cerita rakyat, ritual agraris, dan bahkan sindiran sosial dalam bentuk gerak dan musiknya. Tarian Sandul di Dusun Semanding biasa pentas saat acara merti dusun/kadesa. Tarian ini akan berlangsung selama 12 jam hingga subuh berkumandang. Lenggak-lenggok genit dari para penari memeriahkan acara ini yang di dominasi pengunjung laki-laki.

Kesenian selanjutnya adalah Tayub, Tayub merupakan tarian tradisional yang sering dipentaskan dalam upacara ritual desa seperti sedekah bumi dan juga momen perayaan pesta pernikahan. Tayub melibatkan penari yang berpenampilan

lucu atau menggelikan dengan riasan seperti badut dengan diiringi musik tradisional Jawa. Jika dalam konteks upacara ritual desa tarian dari Tayub ini memiliki gerakan yang ekspresif dan ritmis sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atau harapan berkah panen. Namun untuk perayaan yang sifatnya individu seperti pesta pernikahan dan sunatan biasanya Tayub berada dalam posisi hiburan semata.

Kuda Lumping adalah tarian tradisional Jawa yang menggambarkan prajurit berkuda dengan properti kuda dari anyaman bambu. Gerakan tari ini dinamis dan terkadang disertai unsur *trance* atau atraksi supranatural seperti aksi memakan kaca atau berjalan di atas bara api yang dipercaya menunjukkan kekuatan roh atau spirit tertentu. Kuda Lumping dipentaskan dalam perayaan adat seperti selamatan atau pernikahan, sekaligus menjadi identitas estetis budaya lokal yang kuat di pedesaan Jawa.

Kemudian Topeng Ireng adalah kesenian tari tradisional yang berkembang di Jawa Tengah, terutama Magelang dan sekitarnya. Dalam pertunjukannya, penari memakai kostum warna-warni dan topeng yang menyerupai bentuk adat atau tokoh tertentu, menciptakan suasana yang enerjik dan spektakuler. Seni ini juga sering dipentaskan dalam ritual bersih desa atau acara adat lain, serta dipahami sebagai cara memadukan ekspresi budaya lokal dengan simbolisme pertunjukan.

Selanjutnya adalah Tari Soreng atau tarian yang merepresentasikan citra keprajuritan masa lalu. Gerakannya menonjolkan unsur semangat juang dan keprajuritan melalui pola gerakan yang kuat dan ekspresif. Di Dusun Semanding tarian ini biasanya dipentaskan saat merti dusun di Desa Candigaron saat awal mula pembukaan acara. Di Dusun Semanding terdapat komunitas seni tari yang diinisiasi oleh para warga setempat. Komunitas ini memiliki banyak pengikut yang rutin melakukan pentas seni di dalam maupun luar daerah.

Kebudayaan masyarakat di Desa Semanding sangat dipengaruhi oleh sistem ekonomi agraris. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan peternak, terutama peternak sapi potong. Pekerjaan ini menjadi bagian dari siklus hidup sosial masyarakat mulai dari kegiatan bertani di ladang, mengurus ternak di kandang, hingga mengelola hasil produksi untuk dijual ke pasar. Nilai-nilai kerja keras, hemat, dan kebersamaan menjadi etika sosial yang diwariskan

antargenerasi. Tradisi *rewang* (bekerja bersama tanpa pamrih) dan *nyengkuyung* (saling membantu dalam kesulitan) masih sering dijumpai, menunjukkan kuatnya kohesi sosial masyarakat.

Dalam konteks gender, pola pembagian kerja di masyarakat masih dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarki Jawa yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Namun, seiring meningkatnya kebutuhan ekonomi dan perkembangan peternakan, perempuan kini juga aktif terlibat dalam kegiatan produktif seperti memberi pakan sapi, membersihkan kandang, dan mengatur hasil penjualan. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam struktur sosial budaya desa: perempuan bukan hanya pelengkap, tetapi juga aktor penting dalam keberlangsungan ekonomi keluarga. Dalam sistem budaya ini peran istri dianggap lebih rendah daripada laki-laki sehingga ini memperkuat posisi laki-laki. Namun pada saat ini, perempuan mulai memutuskan untuk bekerja diluar rumah dan turut serta membantu perekonomian rumah tangga. Dalam perspektif gender terdapat adanya kesenjangan peran gender yang membuat perempuan karir memiliki dua peran ganda sekaligus. Dari pemahaman feminisme liberal, ketimpangan gender disebabkan oleh pola pembagian kerja yang eksis dan patriarkis (Suyanto, 2014). Akan tetapi, meskipun peran mereka meningkat di ranah publik, secara sosial masih ada pandangan bahwa pekerjaan utama perempuan adalah di “dapur,” yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan realitas ekonomi saling bernegosiasi dalam kehidupan masyarakat Semanding.

Menariknya, fenomena tersebut terjadi dalam masyarakat yang mayoritas beragama Buddha. Secara normatif, ajaran Buddha mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan spiritual yang sama untuk mencapai kebajikan dan pencerahan. Namun dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Semanding, nilai-nilai kesetaraan tersebut berinteraksi dengan budaya Jawa yang telah lama berkembang dalam struktur kehidupan keluarga. Akibatnya, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya lokal yang masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap urusan domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan perempuan Buddha di Dusun

Semanding dibentuk oleh pertemuan antara ajaran kesetaraan dalam agama Buddha dan sistem patriarki Jawa yang masih berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kondisi Kehidupan Agama dan Kepercayaan

Desa Candigaron merupakan desa percontohan kerukunan agama dan kepercayaan. menurut kepercayaan masyarakat setempat. Penganut agama dan aliran kepercayaan berkembang sesuai keyakinan masing masing. Agama yang berkembang diantaranya Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Buddha. Selain agama konvensional, Desa Candigaron memiliki masyarakat yang masih mempercayai warisan nenek moyang berupa aliran kepercayaan seperti Sapta Dharma (Endaryanto, 2019).

Berbeda dengan banyak wilayah pedesaan lain di Jawa Tengah yang mayoritas beragama Islam, masyarakat Dusun Semanding secara mayoritas memeluk agama Buddha. Di desa ini terdapat 3 aliran agama Buddha, diantaranya adalah Buddha Theravada, Buddha Tantrayana dan Buddha Mahayana. Namun di Dusun Semanding hanya terdapat 2 aliran saja yaitu Buddha Theravada dan Buddha Tantrayana. Ibadah rutin para penganut agama Buddha adalah Puja Bakti, di Dusun Semanding Puja Bakti dilaksanakan setiap malam pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Pada Sabtu malam terdapat perbedaan dalam ibadah para umat Buddha, mereka menyebutnya Anjangsana atau beribadah di rumah para umat secara bergantian. Meditasi merupakan salah 1 rangkaian acara dalam Puja Bakti setelah berdoa, meditasi dilakukan kurang lebih selama 5 menit.



Gambar 2.4 Ibadah malam (puja bakti) di Vihara Mahanama

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas adalah dokumentasi saat Puja Bakti di Vihara Mahanama Dusun Semanding pada hari Selasa Malam. Para umat Buddha Theravada datang untuk beribadah dengan rangkaian membaca doa kemudian meditasi. Dari seluruh umat yang datang lebih banyak para perempuan yang hadir dalam Puja Bakti malam itu. Hal yang membedakan bagi Umat Buddha Theravada dan Tantrayana adalah tempat ibadahnya, dimana para umat Buddha Theravada beribadah di Vihara Mahanama sedangkan Umat Buddha Tantrayana beribadah di Vihara Vajra Bumi.



Gambar 2.5 Tempat Ibadah Umat Buddha Tantrayana

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kehidupan keagamaan di Dusun Semanding sangat aktif bagi para umat Buddhanya. Kegiatan seperti puja bakti, peringatan Waisak, dan meditasi bersama

menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keragaman ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan dusun ini dari desa-desa lain di sekitarnya. Kemudian yang dirayakan oleh semua umat Buddha adalah Waisak. Wesak atau Waisak adalah hari dimana Buddha dipercaya lahir, memberikan pencerahan dan mati pada bulan Wesak atau Mei sampai Juni. Para umat Buddha merayakannya pada bulan Wesak. Dalam acara ini mereka memberikan persembahan dan menghias rumah mereka. Hari Wesak dipercayai sebagai waktu ketika Buddha memberikan pelajaran tentang Dharma pertama kali (Keene, 2006).

Dengan kondisi masyarakat yang mayoritas menganut agama Buddha, peran tokoh agama seperti Bhikkhu atau Bhante sangat sentral dalam kehidupan sosial di sana. Selain sebagai pemimpin ibadah, Bhante juga menjadi penasehat dalam persoalan moral dan sosial. Bhante bertempat tinggal di kuti³ yang diberi nama Kuti Bhikkhu Sangha Theravada Indonesia. Lokasi Kuti ini berada di bawah Vihara Mahanama.



Gambar 2.6 Kuti Bhikkhu Sangha Theravada Indonesia
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain berlokasi di bawah Vihara Mahanama dan sebagai tempat tinggal Bhante, kuti ini memiliki fungsi sosial sebagai tempat para umat Buddha berdiskusi menjelang hari raya umat Agama Buddha, Kuti ini juga dapat difungsikan sebagai tempat ibadah tetapi khusus untuk aliran Buddha Theravada. Jumlah Bhante di Dusun Semanding hanyalah 1 dan beliau juga merangkap

³ Kuti adalah bangunan untuk tempat tinggal bhante/biksu

sebagai Kepala Vihara Mahanama teruntuk masyarakat Buddha Theravada. Jumlah umat yang dipimpin oleh Bhante Khamadiro berjumlah 50 kepala keluarga.



Gambar 2.7 Foto Bersama Bhante Khamadiro
(Dokumentasi Pribadi)

Sistem keagamaan ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan yang Ilahi, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial seperti welas asih, kesederhanaan, dan saling menghargai. Kegiatan keagamaan di komunitas Buddha Desa Semanding terpusat di *Vihara* yang menjadi tempat ibadah dan pusat pembinaan moral masyarakat. Perempuan memiliki peran yang cukup aktif dalam kegiatan keagamaan, baik sebagai peserta maupun sebagai penggerak komunitas. Dalam konteks ajaran Buddha, perempuan dipandang memiliki kemampuan spiritual yang sama dengan laki-laki, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial-keagamaan dianggap sebagai bentuk *dana* (amal) dan *sila* (perilaku bermoral).

2.4 Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian Perempuan Peternak Sapi

Kondisi ekonomi rumah tangga di Dusun Semanding sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian dan peternakan rakyat, dengan perempuan memegang peran penting dalam keberlangsungan aktivitas ekonomi tersebut. Perempuan peternak sapi tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat aktif sebagai tenaga kerja produktif di ladang dan kandang. Mata

pencapaian utama yang dijalankan perempuan meliputi beternak sapi serta mengelola lahan pertanian keluarga dengan berbagai komoditas, seperti cabai, kopi, sawi, dan jagung. Pola mata pencapaian ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi perempuan di Dusun Semanding bersifat multi peran dan tidak terpusat pada satu sektor saja.

Dalam praktik sehari-hari, perempuan peternak sapi memulai aktivitas ekonomi sejak pagi hari dengan mengurus ladang. Pekerjaan di ladang dilakukan mulai pagi hingga menjelang siang, meliputi kegiatan menanam, merawat tanaman, membersihkan gulma, hingga memanen hasil pertanian sesuai musim tanam. Komoditas seperti cabai dan sawi umumnya memberikan hasil dalam jangka waktu relatif singkat, sedangkan kopi dan jagung membutuhkan waktu tanam yang lebih panjang. Setelah menyelesaikan pekerjaan di ladang, perempuan biasanya beristirahat sekitar satu jam sebelum melanjutkan aktivitas di sektor peternakan.

Pada siang hingga sore hari, perempuan kembali menjalankan peran produktif dengan mengurus sapi, mulai dari memberi pakan, menyediakan minum, membersihkan kandang, hingga memantau kondisi kesehatan ternak. Aktivitas ini dilakukan secara rutin setiap hari dan menjadi bagian dari siklus kerja perempuan peternak sapi. Berdasarkan penuturan para informan, sektor peternakan dipandang sebagai sumber pendapatan yang lebih besar dibandingkan hasil ladang. Namun demikian, pendapatan dari sapi tidak diperoleh secara rutin, melainkan bersifat tahunan, bergantung pada waktu penjualan ternak yang telah mencapai ukuran dan bobot tertentu. Menariknya, sapi oleh perempuan peternak sapi di Dusun Semanding tidak dimaknai sebagai simbol hierarki atau status sosial, melainkan sebagai bentuk investasi ekonomi jangka panjang. Pola pengelolaan yang umum dilakukan adalah menjual sapi yang telah besar, kemudian menggunakan hasil penjualan tersebut untuk membeli dua ekor sapi muda. Pola ini dilakukan secara berulang sebagai strategi mempertahankan dan mengembangkan aset ternak keluarga. Sisa uang dari hasil penjualan sapi baru kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, dan keperluan mendesak lainnya.

Praktik ini menunjukkan bahwa sapi berfungsi sebagai “tabungan hidup” yang dapat dicairkan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan keluarga.

Kombinasi antara hasil ladang yang bersifat bulanan dan pendapatan dari sapi yang bersifat tahunan membentuk strategi ekonomi rumah tangga yang adaptif dan berlapis. Dalam konteks ini, perempuan memegang peran sentral dalam mengelola kedua sumber ekonomi tersebut, mulai dari produksi hingga pemanfaatan hasilnya. Meskipun demikian, kontribusi ekonomi perempuan sering kali tidak secara eksplisit diakui sebagai peran pencari nafkah utama, karena masih dilekatkan pada identitas domestik perempuan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan peternak sapi di Dusun Semanding tidak hanya menopang ekonomi rumah tangga, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan aset ekonomi keluarga melalui strategi investasi ternak yang mereka kelola secara aktif.

2.5 Sejarah Keterlibatan Perempuan dalam Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi

Keterlibatan perempuan dalam ekonomi rumah tangga di Dusun Semanding bukanlah fenomena yang muncul dalam waktu singkat, melainkan telah berlangsung secara turun-temurun seiring berkembangnya sistem pertanian dan peternakan rakyat di wilayah tersebut. Sejak dahulu, masyarakat Dusun Semanding menggantungkan kehidupannya pada sektor agraris yang mengandalkan tenaga kerja keluarga. Dalam sistem ekonomi keluarga seperti ini, seluruh anggota rumah tangga memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan produksi, termasuk perempuan. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ladang maupun peternakan bukan dipahami sebagai pekerjaan tambahan, melainkan bagian dari kewajiban keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan cerita dari para informan, perempuan di Dusun Semanding ini sudah terbiasa membantu orang tua mereka bekerja di ladang maupun mengurus ternak sejak usia muda. Bahkan beberapa dari mereka memilih untuk melanjutkan usaha ternak daripada bersekolah. Pengetahuan mengenai cara mencari pakan, memberi makan sapi, membersihkan kandang, hingga mengelola hasil pertanian

diperoleh melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Ketika memasuki kehidupan pernikahan, pengalaman tersebut kemudian dibawa ke rumah tangga baru dan kembali dijalankan sebagai bagian dari tanggung jawab sehari-hari. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam sektor produktif bukan merupakan perubahan yang bersifat mendadak, melainkan hasil dari proses pewarisan budaya kerja yang berlangsung terus-menerus.

Perkembangan kebutuhan ekonomi rumah tangga turut memperkuat keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif. Meningkatnya biaya pendidikan, kebutuhan konsumsi keluarga, serta ketidakpastian hasil pertanian menyebabkan rumah tangga tidak lagi dapat bergantung pada satu sumber pendapatan. Dalam situasi tersebut, perempuan menjadi salah satu aktor penting yang membantu menjaga stabilitas ekonomi keluarga melalui keterlibatannya dalam kegiatan pertanian dan peternakan. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa bertambahnya kontribusi ekonomi perempuan tidak selalu diikuti oleh perubahan yang signifikan dalam pembagian peran domestik. Perempuan tetap diharapkan menjalankan tanggung jawab sebagai pengurus rumah tangga, sehingga pekerjaan produktif yang mereka lakukan seringkali berjalan beriringan dengan pekerjaan domestik.

Menariknya, kondisi tersebut berkembang dalam masyarakat yang mayoritas beragama Buddha, di mana secara normatif ajaran Buddha mengakui kemampuan laki-laki dan perempuan secara setara. Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari, pembagian kerja rumah tangga masih dipengaruhi oleh budaya patriarki pedesaan Jawa yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama. Akibatnya, perempuan mengalami situasi yang unik mereka memiliki kontribusi besar dalam menopang ekonomi keluarga, tetapi tetap menjalankan sebagian besar tanggung jawab domestik. Kondisi inilah yang kemudian membentuk praktik peran ganda (*double burden*) perempuan Buddha peternak sapi di Dusun Semanding hingga saat ini.

2.6 Profil Informan Perempuan Peternak Sapi

Penelitian ini menggunakan informan inti berjumlah 6 yaitu perempuan Buddha peternak sapi yang aktif bekerja pada ranah domestik, pertanian dan peternakan di Dusun Semanding. Berikut data lengkap informan.

Tabel 2. Profil Informan Perempuan Peternak Sapi

Nama	Usia	Usia Saat Menikah	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Agama
Parmiyatun	42	20 tahun	Peternak dan Petani	SD	Buddha Theravada
Parinten	65	11 tahun	Peternak dan Petani	Tidak lulus SD	Buddha Tantrayana
Sulastri	30	19 tahun	Peternak, Petani dan Berjualan Wig	SD	Buddha Theravada
Tumiyem	29	16 tahun	Petani dan Peternak	SMP	Buddha Tantrayana
Kliyem	36	19 tahun	Petani dan Peternak	SD	Buddha Tantrayana
Jumiyem	48	16 tahun	Petani dan Peternak	SD	Buddha Tantrayana

Sumber: Data Pribadi tahun 2026

Berdasarkan profil informan penelitian, sebagian besar perempuan peternak sapi di Dusun Semanding memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Dari enam informan, lima orang hanya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD), sementara satu informan menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rendahnya tingkat pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis dan keterbatasan akses pendidikan yang pernah dialami masyarakat Dusun Semanding pada masa lalu. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyampaikan bahwa pada masa mereka bersekolah, akses menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi cukup sulit karena keterbatasan sarana transportasi, kondisi wilayah perbukitan, serta faktor ekonomi keluarga yang lebih memprioritaskan keterlibatan anak dalam membantu pekerjaan rumah tangga maupun pertanian.

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perjalanan hidup para informan. Sebagian besar informan menikah pada usia yang relatif muda, yaitu antara 11

hingga 20 tahun. Pada pengalaman Mbah Parinten beliau menikah muda dengan alasan dijodohkan oleh orang tua di usia yang sangat belia yaitu 11 tahun dan kelima informan lainnya memutuskan menikah muda karena keinginan sendiri. Setelah menikah, mereka tidak hanya menjalankan peran sebagai istri dan ibu, tetapi juga melanjutkan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi keluarga yang telah mereka lakukan sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa transisi perempuan dari masa remaja menuju peran sebagai istri dan anggota keluarga berlangsung dengan rentang waktu yang relatif singkat. Para perempuan tetap bekerja di ladang, mencari pakan ternak, memberi makan sapi, membersihkan kandang, serta membantu berbagai pekerjaan pertanian lainnya. Dengan kata lain, perkawinan tidak menghentikan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan produktif, melainkan memperluas tanggung jawab mereka karena harus menggabungkan pekerjaan domestik dengan pekerjaan pertanian dan peternakan. UNICEF (2022) menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% angka pernikahan anak berkorelasi dengan kenaikan 0,7% tingkat putus sekolah perempuan di usia SMP–SMA.

Liberal Feminism berangkat dari asumsi bahwa perempuan harus memiliki hak dan peluang yang sama dengan laki-laki dalam mengakses pendidikan dan ruang publik (Wollstonecraft, 1792). Dalam konteks Indonesia, hambatan terhadap hak pendidikan anak perempuan bersifat struktural dan legalistik (Simanjuntak, 2025). Dalam perspektif feminis, kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang membentuk pilihan hidup mereka. Rendahnya akses pendidikan, perkawinan usia muda, dan tuntutan ekonomi keluarga menciptakan situasi di mana perempuan memasuki berbagai tanggung jawab sosial pada usia yang relatif dini. UNICEF (2023) menyebutkan bahwa perkawinan anak sering berkaitan dengan ketimpangan gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang memiliki ruang untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Perkawinan pada usia muda juga meningkatkan kemungkinan perempuan memasuki peran dewasa lebih cepat, termasuk tanggung jawab mengurus rumah tangga dan pekerjaan produktif keluarga. Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan sering kali dibentuk oleh struktur sosial yang mengarahkan mereka pada peran-peran tertentu yang dianggap sesuai dengan identitas gendernya (de Beauvoir, 1949). Dalam

konteks Dusun Semanding, perempuan sejak usia muda telah disosialisasikan untuk menjadi pengelola rumah tangga sekaligus tenaga kerja keluarga di sektor pertanian dan peternakan. Akibatnya, pekerjaan domestik dan produktif dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Ibu Parmiyatun, Gadis Ladang yang Tumbuh Bersama Kerja Keras

Bu Parmiyatun atau akrab disapa Mbak Yumi adalah salah satu informan utama dalam penelitian ini. Mbak Yumi berusia 42 tahun dan berstatus telah menikah. Sejak lahir, Mbak Yumi tinggal di Dusun Semanding. Pengalaman hidupnya yang sedari kecil ada di lingkungan pedesaan menjadikannya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap aktivitas pertanian dan peternakan. Dari segi pendidikan, Mbak Yumi menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar (SD). Meskipun memiliki latar belakang pendidikan formal yang terbatas, hal tersebut tidak menghalangi dirinya untuk aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi keluarga, keterampilannya bertani dan beternak diperoleh melalui pengalaman langsung dan proses belajar turun-temurun dari keluarganya.

Mbak Yumi mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif sejak setelah menikah pada usia 20 tahun. Sejak saat itu ia langsung menjalani peran sebagai petani sekaligus peternak sapi, aktivitas ini dijalani secara bersamaan dengan perannya sebagai ibu. Dalam kegiatan peternakan, Mbak Yumi mengelola usaha ternak sapi milik sendiri. Saat ini, ia memiliki sekitar 9 ekor sapi yang sebagian masih berusia muda. Selain itu, Mbak Yumi juga aktif dalam kegiatan pertanian dengan menanam berbagai komoditas seperti cabai dan sayuran sebagai sumber pendapatan tambahan. Selain perannya dalam ranah ekonomi, Mbak Yumi juga memiliki posisi sosial yang cukup penting di lingkungan masyarakat. Dia merupakan istri dari Ketua RW 10 di Dusun Semanding. Mbak yumi juga aktif dalam organisasi keagamaan, yaitu *Wanita Buddha Theravada Indonesia (WANDANI)*.

Mbah Parinten, Sang Penjaga Rumah dan Ladang di Usia Senja

Mbah Parinten merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang berusia 65 tahun, Ia menganut agama Buddha Tantrayana dan telah menikah selama kurang lebih 54 tahun, beliau menikah pada umur 11 tahun dikarenakan

perjodohan oleh orang tuanya. Sejak kecil, Mbah Parinten tinggal di Dusun Semanding, sehingga kehidupannya sangat dekat dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Sementara itu, suaminya berasal dari Temanggung dan kemudian menetap bersama di Dusun Semanding setelah menikah. Dalam kehidupan sehari-hari, Mbah Parinten tinggal bersama suami, 2 orang anak dan 1 cucu. Dari segi pendidikan, Mbah Parinten menempuh pendidikan hingga kelas 3 sekolah dasar. Keterbatasan pendidikan formal tersebut tidak menghalangi dirinya untuk tetap aktif bekerja dan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Mbah Parinten telah terlibat dalam kegiatan beternak sapi sejak usia sekitar 20 tahun atau sejak masa awal pernikahannya. Pada awalnya, ia menjalankan sistem “nggaduh⁴”, sebelum akhirnya memiliki sapi sendiri. Saat ini, ia memelihara satu ekor sapi sebagai bagian dari usaha ekonomi keluarga. Selain beternak, Mbah Parinten juga aktif bekerja di ladang. Ia menanam berbagai komoditas seperti jagung, ubi, cabai, singkong, serta kopi. Kegiatan bertani ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-harinya dan menjadi sumber penghasilan yang bersifat rutin. Dari aktivitas dan semangat beliau, terlihat bahwa meskipun telah berusia lanjut, Mbah Parinten tetap menjalankan berbagai peran produktif sekaligus domestik yang mencerminkan kuatnya etos kerja perempuan di Dusun Semanding.

Ibu Sulastris, Perempuan Seribu Peran yang Tak Kenal Lelah

Ibu Sulastris merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang berusia 30 tahun dan menganut agama Buddha Theravada. Ia telah menikah sejak tahun 2015 dan saat ini telah menjalani kehidupan rumah tangga selama kurang lebih 11 tahun. Sejak lahir, Ibu Sulastris tinggal di Dusun Semanding, sehingga kehidupannya tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya, serta aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Sulastris tinggal bersama orang tua, suami, dan satu orang anak yang saat ini berusia 9 tahun. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ia hidup dalam keluarga yang masih memiliki ikatan kuat antar anggota, di mana aktivitas ekonomi maupun domestik seringkali dilakukan secara bersama-sama.

⁴ Memelihara sapi milik orang lain

Dari segi pendidikan, Ibu Sulastrri menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar (SD), yang merupakan kondisi umum bagi perempuan di wilayah pedesaan. Keterlibatan Ibu Sulastrri dalam kegiatan peternakan sudah dimulai sejak usia sekitar 20 tahun. Sebelumnya, aktivitas beternak lebih banyak dilakukan oleh orang tuanya, namun seiring berjalannya waktu ia mulai ikut terlibat dan membantu dalam pengelolaan ternak. Usaha peternakan yang dijalani saat ini merupakan bentuk kerja sama dalam keluarga, dengan jumlah ternak sapi sekitar dua ekor. Selain sapi, keluarga juga memelihara ternak lain seperti ayam dan kambing sebagai tambahan sumber penghasilan. Selain beternak, Ibu Sulastrri juga aktif membantu pekerjaan di ladang, terutama dalam menanam komoditas seperti cabai. Pekerjaan lainnya juga masih Ibu Sulastrri pegang seperti berjualan rambut palsu untuk menambah pemasukan keluarga. Kegiatan ini menjadi bagian dari aktivitas sehari-harinya dalam mendukung perekonomian keluarga. Dengan berbagai aktivitas tersebut, Ibu Sulastrri menjalankan peran tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai bagian dari tenaga produktif keluarga, yang mencerminkan praktik peran ganda perempuan di Dusun Semanding.

Ibu Tumiyem, Si Pekerja Keras dengan Hati yang Tangguh

Ibu Tumiyem merupakan perempuan berusia 29 tahun yang menganut agama Buddha Tantrayana dan telah menikah sejak tahun 2012. Ia merupakan warga asli Dusun Semanding, begitu pula dengan orang tuanya, sehingga kehidupannya sangat lekat dengan lingkungan sosial setempat. Dalam kesehariannya, ia tinggal bersama orang tua, suami, dan anaknya dalam satu rumah. Ibu Tumiyem menempuh pendidikan hingga tingkat SMP dan mulai terlibat dalam usaha peternakan sapi sekitar lima tahun terakhir, tepatnya sejak usia 24 tahun. Sebelum mulai terlibat dengan usaha peternakan sapi beliau sempat bekerja di pabrik garmen di daerah Ungaran Kabupaten Semarang, namun karena ada tragedi kecelakaan saat menuju ke lokasi pabrik, beliau tidak diperbolehkan untuk bekerja lagi di pabrik.

Usaha ternak yang dijalankan merupakan milik keluarga, dengan jumlah sapi sekitar empat ekor di kandang dan beberapa lainnya dititipkan (digaduhkan) di tempat tetangga. Selain beternak, ia juga aktif bekerja di ladang, di mana

kegiatan beternak sapi seringkali dilakukan sebagai aktivitas lanjutan setelah pulang dari ladang, seperti mencari dan membawa pakan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Ibu Tumiyem, beternak tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga bagian dari rutinitas kerja sehari-hari yang terintegrasi dengan aktivitas pertanian.

Ibu Kliyem, Perempuan Cerewet yang Menjaga Kehangatan Rumah

Ibu Kliyem merupakan perempuan berusia 36 tahun yang menganut agama Buddha Tantrayana dan telah menikah selama kurang lebih 17 tahun, dengan satu orang anak yang kini berusia 16 tahun. Ia merupakan warga asli Dusun Semanding, begitu pula dengan kedua orang tuanya, sehingga kehidupannya sangat dekat dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Dalam kesehariannya, Ibu Kliyem tinggal bersama suami, anak, serta kedua orang tuanya dalam satu rumah.

Dari segi pendidikan, ia menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar (SD). Keterlibatannya dalam usaha peternakan sapi tergolong baru, yaitu sekitar satu bulan terakhir, dengan kepemilikan dua ekor sapi milik sendiri. Selain beternak, ia juga aktif bekerja di ladang dengan menanam berbagai tanaman sebagai sumber penghasilan tambahan. Ibu Kliyem mengerjakan pekerjaan di ladang dan kandang seorang diri karena suaminya bekerja sebagai tukang bangunan di luar daerah, karena hal ini beliau sering memarahi suaminya yang jarang membantu di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih baru dalam dunia peternakan, Ibu Kliyem tetap menjalankan peran produktifnya sebagai bagian dari upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Ibu Jumiye, Perempuan Desa yang Hidup dalam Kebersamaan

Ibu Jumiye merupakan perempuan berusia 48 tahun yang menganut agama Buddha Tantrayana dan telah menikah selama kurang lebih 32 tahun. Ia merupakan warga asli Dusun Semanding dan telah tinggal di sana sejak lahir, sehingga memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Jumiye tinggal bersama keluarga besarnya yang terdiri dari suami, anak, menantu, cucu, serta orang tua, dengan total sekitar enam orang dalam satu rumah.

Ia menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar (SD) dan mulai terlibat dalam kegiatan beternak sejak sekitar tahun 1998, ketika ia mulai membangun rumah tangga sendiri. Usaha ternak yang dijalankan bersifat milik pribadi sekaligus keluarga, dengan kepemilikan sekitar dua ekor sapi, tujuh ekor kambing, serta ayam kampung yang dipelihara untuk kebutuhan konsumsi. Selain beternak, ia juga aktif bekerja di ladang dan mencari pakan ternak (ngarit), yang menjadi bagian dari rutinitas sehari-harinya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

2.7 Faktor Sosial Terbentuknya Peran Ganda Perempuan Buddha di Dusun Semanding

Peran ganda yang dijalankan oleh perempuan Buddha peternak sapi di Dusun Semanding tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam waktu yang panjang. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perempuan berada dalam kondisi harus menjalankan peran domestik sekaligus peran produktif. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk pola kehidupan perempuan yang terus diproduksi dari generasi ke generasi.

Faktor pertama adalah praktik pernikahan usia muda yang cukup umum terjadi pada generasi informan penelitian. Seluruh informan diketahui menikah pada usia yang relatif muda, yaitu antara 11 hingga 20 tahun. Parinten menikah pada usia 11 tahun, Tumiyem dan Jumiyem pada usia 16 tahun, Sulastri dan Kliyem pada usia 19 tahun, serta Parmiyatun pada usia 20 tahun. Pernikahan yang berlangsung pada usia muda menyebabkan sebagian besar informan harus menghentikan pendidikan formal dan segera memasuki kehidupan rumah tangga. Pada saat yang sama, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan sistem keluarga suami, termasuk mengikuti pola kerja dan tanggung jawab ekonomi yang telah berlaku dalam keluarga tersebut. Kondisi ini membatasi kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi maupun mengakses pekerjaan di luar sektor agraris. Seperti dalam filosofi utama dalam buku *The Second Sex* dari Beauvoir yang menyatakan bahwa peran yang dipaksakan pada

perempuan oleh laki-laki, yang dikenal sebagai yang lain, atau dalam bahasa inggrisnya “the other” (Lee,K. 2021).

Faktor kedua adalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Berdasarkan data penelitian, sebagian besar informan hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), bahkan terdapat informan yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Hanya satu informan yang berhasil melanjutkan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rendahnya tingkat pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis Dusun Semanding pada masa lalu yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan. Selain karena faktor jarak dan kondisi ekonomi keluarga, pendidikan bagi anak perempuan pada masa itu juga belum dianggap sebagai prioritas utama. Akibatnya, sebagian besar perempuan sejak usia muda lebih banyak dipersiapkan untuk menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan tenaga kerja keluarga dibandingkan melanjutkan pendidikan formal.

Faktor ketiga adalah adanya pewarisan pekerjaan agraris yang berlangsung secara turun-temurun. Setelah menikah, perempuan tidak hanya menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga, tetapi juga secara otomatis terlibat dalam pekerjaan pertanian dan peternakan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan membantu pekerjaan di ladang, mencari pakan ternak, membersihkan kandang, memberi makan sapi, hingga mengelola hasil pertanian. Keterlibatan tersebut tidak dipandang sebagai pekerjaan tambahan, melainkan sebagai bagian dari kewajiban keluarga yang harus dilakukan bersama. Dengan demikian, perempuan tumbuh dalam lingkungan sosial yang menganggap keterlibatan mereka dalam sektor produktif sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan diharapkan.

Faktor keempat adalah kuatnya pengaruh budaya patriarki Jawa yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Dusun Semanding. Dalam struktur keluarga, laki-laki umumnya diposisikan sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama, terutama dalam urusan strategis seperti kepemilikan aset, penjualan ternak, maupun pengelolaan keuangan keluarga. Sementara itu, perempuan bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan merawat anggota keluarga.

Menariknya, pembagian peran tersebut tidak mengurangi tuntutan terhadap perempuan untuk tetap terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan menjalankan dua tanggung jawab sekaligus, yaitu sebagai pengelola rumah tangga dan sebagai tenaga produktif dalam sektor pertanian dan peternakan. Temuan ini sejalan dengan *Social Role Theory* dari Alice Eagly yang menjelaskan bahwa ekspektasi sosial terhadap perempuan cenderung diarahkan pada karakteristik communal, seperti merawat, membantu, dan mengurus kebutuhan keluarga, sehingga perempuan dianggap bertanggung jawab atas berbagai pekerjaan reproduktif maupun produktif secara bersamaan.

Faktor kelima sekaligus yang paling dominan adalah tuntutan ekonomi rumah tangga peternak sapi. Kehidupan ekonomi masyarakat Dusun Semanding sangat bergantung pada sektor pertanian dan peternakan yang hasilnya tidak selalu stabil. Pendapatan dari pertanian dipengaruhi oleh musim, cuaca, serta fluktuasi harga komoditas, sedangkan pendapatan dari peternakan sapi umumnya diperoleh dalam jangka waktu yang lebih panjang ketika ternak dijual. Di sisi lain, kebutuhan rumah tangga terus meningkat, mulai dari kebutuhan pangan, pendidikan anak, kesehatan, hingga biaya pemeliharaan ternak yang semakin tinggi. Situasi tersebut mendorong perempuan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas ekonomi keluarga agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Akibatnya, perempuan tidak hanya menjalankan pekerjaan domestik, tetapi juga menjadi tenaga kerja produktif yang berkontribusi terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi peran ganda yang dialami perempuan Buddha peternak sapi di Dusun Semanding merupakan hasil dari pertemuan berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang saling mempengaruhi. Pernikahan usia muda, rendahnya tingkat pendidikan, pewarisan pekerjaan agraris, budaya patriarki Jawa, serta tuntutan ekonomi rumah tangga telah membentuk situasi di mana perempuan harus menjalankan tanggung jawab domestik dan produktif secara bersamaan. Oleh karena itu, peran ganda yang dijalankan perempuan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan individu, melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang telah berlangsung dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat Dusun Semanding.